

BAB IV TEMUAN PENELITIAN

A. Fungsi Al-Qur'an Sebagai Obat Hati Menurut Ibnu Kātsīr

Fungsi Al-Qur'an memang sebagai obat bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, akan tetapi perlu diketahui bahwasanya penyakit hati yang berlarut-larut juga dapat menyebabkan timbulnya penyakit jasmani meski banyak ulama tafsīr memahami kata *Syifā'*. sebagai obat penawar dan segala bentuk penyakit hati. Ibnu Kātsīr berpendapat bahwa Al-Qur'an merupakan obat yang dapat melenyapkan segala kotoran yang berada di dalam dada.¹ Antara lain berupa keraguan, kemunafikan, dan kemusyrikan, dan menyimpang dari perkara yang haq dan cenderung kepada yang batil.

Selain itu hadits rasul menjelaskan bahwa Al-Qur'an dapat menjadi bacaan yang menyembuhkan bagi sejumlah penyakit fisik. Seperti hadits shahih yang diungkapkan oleh Abu Sa'id bahwa al-Fātiḥah disebut dengan ruqyah, yaitu dengan membacaknya kepada orang sehat yang terkena sengatan kalajengking maka dapat menghilangkan racun. Selain itu sūrah al-Fātiḥah juga dinamakan sūrah asy-Syifā' atau asy-Syāfiyah, karena menurut sebuah riwayat Ad-Darani melalui Abu Sa'id secara *marfu'*, sūrah ini dapat menyembuhkan berbagai penyakit baik itu fisik maupun psikis.

Dalam pandangan Ibnu Kātsīr, *Syifā'* di dalam beberapa ayat Al-Qur'an memiliki makna khusus yaitu penggambaran Al-Qur'an tentang sebagian ayat atau surat dalam Al-Qur'an yang berfungsi sebagai obat dan penyembuh bagi hamba. Dalam hal ini hamba yang dimaksud oleh Ibnu Kātsīr adalah orang mukmin atau mereka yang beriman kepada Allah. Adapun bagi orang-orang yang percaya serta apa yang terkandung dalam Al-Qur'an maka Allah akan memberikan petunjuk kepada mereka. Karena dengan adanya Al-Qur'an dapat mempertebal keimanan, memperoleh hikmah, kebaikan serta rasa kecintaan kepada-Nya. Hal seperti ini

¹ Al Imam Abul Fida' Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir al Qur'an al 'Azim*, terj. Bahrūn Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006), Juz 11, h. 237-238

tidak dapat diperoleh kecuali oleh orang yang beriman kepada Al-Qur'an, membenarkannya, dan mengikuti petunjuk-Nya. Maka dengan begitu Al-Qur'an dapat menjadi penyembuh dan rahmat baginya.²

Jadi, obat hati di sini ialah suatu hal yang menjadi penyebab yang dapat mengobati atau menyembuhkan penyakit di dalam hati atau lubuk hati yang paling dalam. Hati yang sakit merupakan suatu hal yang umum terjadi di kalangan masyarakat pada umumnya, tentunya bagi mereka yang tidak tahu betapa pentingnya kesehatan jiwa atau hati bagi setiap manusia. Kaitannya dengan pengaruh pada kesehatan jiwa dan jasmani yang mana dapat berdampak bagi kehidupan sehari-hari. Jika hati kita sakit maka tentunya aspek-aspek kehidupan kita akan terganggu, juga orang di sekitar kita. Karena ketika hati telah sakit ilmu medis pun tidak akan sanggup menangani hal tersebut karena hal ini terjadi di luar suatu sebab yang bisa dipikirkan secara logika.

Setiap mukmin tentunya memiliki kewajiban masing-masing, salah satunya adalah untuk menjaga hati tetap bersih sehingga iman yang terdapat di dalamnya bisa produktif dan dapat mendorong kita untuk menghasilkan amal shaleh. Seperti yang dijelaskan pada sebuah riwayat hadits: menurut Rasulullah Saw., *“orang-orang terhormat umatku tidaklah masuk surga disebabkan oleh banyaknya ibadah dan puasa, tetapi mereka yang masuk surga justru dengan sebab hati yang salim (sehat), kedermawanan jiwa, dan karena kasih sayang segenap kaum muslimin”*.

Sebaliknya bagi orang kafir yaitu orang yang menganiaya dirinya sendiri dengan kekafirannya, tidak pernah menganggap dan mendengarkan Al-Qur'an. Maka itu akan menjauhkan diri dari-Nya dan mengakibatkan bertambahnya kekufuran akibat kekafirannya. Sehingga Al-Qur'an tidak membawa manfaat apapun bagi mereka.³

² Al Imam Abul Fida' Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir al Qur'an al 'Azim*, terj. Bahrn Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006), Juz 11, h. 237-238

³ Ibid., h. 339

B. Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Obat Hati Dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir

1. al-Qur'an Sūrah Yūnus (10): 57

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى

وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”⁴. (Q.S Yūnus: 57).

a. Asbabunnuzul

Kelompok ayat ini kembali kepada persoalan pertama yang disinggung oleh sūrah ini yang sekaligus menjadi salah satu pokok utamanya yaitu keheranan mereka atas turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW. Setelah bukti kebenaran Al-Qur'an ditunjukkan kini kepada manusia Al-Qur'an telah mencapai fungsi wahyu yang mereka telah ingkari itu.⁵

Hai manusia dimanapun dan kapanpun sepanjang zaman. Ketahuilah bahwa sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran yang sangat agung dari Tuhanmu yaitu Al-Qur'an dan penyembuh yang ampuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada yakni penyakit kejiwaan yang ada didalam dada dan petunjuk yang sangat jelas untuk menuju kebenaran serta rahmat yang besar dan melimpah bagi orang-orang yang beriman

⁴ Q.S Yunus (10): 57

⁵ M.H Ma'rifat, *Ahlul Bait dan Al-Qur'an: Warisan Abadi Nabi Yang Suci*, Terj. Rizal Fahrizal, Nur Al-Huda (Jakarta: 2013) h.33

Menurut Ibnu Kātsīr Al-Qur'an telah diturunkan kepada manusia melalui Rasul-Nya sebagai peringatan terhadap perbuatan-perbuatan yang keji dan “*wa Syifā'ullima fisshudur*” maksudnya adalah penyembuhan yang tertuju pada rasa kebimbangan dan keraguan, yakni melenyapkan segala kotoran dan najis yang ada di dalam dada. Yaitu dengan mengamalkannya maka akan memperoleh petunjuk dan rahmat dari Allah Swt. Pernyataan ini hanya ditujukan bagi orang-orang mukmin dan orang-orang yang mau meyakini apa yang terkandung dalam Al-Qur'an.⁶

Dalam penafsirannya dapat dipahami bahwa setiap manusia memiliki rasa tidak nyaman yang mana rasa itu hanya dapat dirasakan oleh perasaan yang ada dalam hati saja. Kita sebagai manusia tentunya tidak ingin berlarut-larut dalam kegelisahan secara terus-menerus. Oleh karena itu Tuhan menganjurkan kita untuk selalu taat dan patuh kepada segala perintah dan larangannya. Seperti halnya jika hati merasa tak tenang maka dekatkanlah dirimu kepada Tuhan-Mu, sesuai dengan cara yang telah diterangkan dalam Al-Qur'an niscaya Tuhan akan memberikan nikmat dan ketenangan bagi hambanya.

2. Al-Qur'an Sūrah al-Isrā' (18): 82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN حَسَارًا

Artinya: “*Dan Kami turunkan dari al-Qur'ân suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'ân itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian*”⁷. (Q.S al-Isrā': 82).

⁶ Al Imam Abul Fida' Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir al Qur'an al 'Azim*, terj. Bahrūn Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006), Juz 11, h. 237-238

⁷ Q.S Al Isra (18): 82

a. Asbabunnuzul

Thabathaba'I menjadikan ayat di atas sebagai kelompok baru, yang berhubungan dengan uraian sūrah ini adalah tentang keistimewaan Al-Qur'an dan fungsinya sebagai bukti kebenaran Nabi Muhammad Saw.⁸ Menurut perspektif M. Qurasih Shihab bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai obat, dalam artian menghilangkan dengan bukti yang dipaparkan dari aneka keraguan, serta alasan yang boleh jadi hinggap dihati semua orang. Tapi, para mufassir menggap bahwa penyakit ini berbeda dengan kekafiran apalagi kekufuran. Beliau juga menjelaskan bahwa munafik adalah keraguan batin dalam hati siapa saja termasuk di hati orang-orang yang beriman. Hal ini hanya menunjukkan kelemahan iman seseorang bukan termasuk munafik apalagi kafir.

Allah Swt menyebutkan bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, tanpa membawa kebatilan sedikitpun. Sesungguhnya Al-Qur'an merupakan penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, yakni dapat melenyapkan segala penyakit hati, antara lain berupa keraguan, kemunafikan, kemusyrikan, dan menyimpang dari perkara yang *haq* dan cenderung kepada yang batil. Al-Qur'an pun merupakan rahmat bagi mereka, karena dengan adanya Al-Qur'an dapat mempertebal keimanan, hikmah dapat diperoleh, kebaikan serta kecintaan kepada-Nya. Hal seperti ini tidak dapat diperoleh kecuali oleh orang yang beriman kepada Al-Qur'an, membenarkannya, dan mengikuti petunjuknya. Maka dengan begitu Al-Qur'an dapat menjadi penyembuh dan rahmat baginya.⁹

Menurut Ibnu Kātsīr orang kafir yaitu orang yang menganiaya dirinya sendiri dengan kekafirannya, tidak pernah menganggap dan mendengarkan Al-Qur'an sebaliknya hanya menjauhkan diri darinya serta menambahnya

⁸ Ali Zainal Abidin al-Habsy, *Rahasia Nama dan Sifat AL-Qur'an*, Rayyana Komunikasindo, (Jakarta, 2020), Cet. 1, h. 99

⁹ Al Imam Abul Fida' Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir al Qur'an al 'Azim*, terj. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006), Juz 11, h. 338

kekufuran akibat kekafirannya. Seperti yang telah disebutkan oleh Allah Swt dalam firman-Nya:

وَإِذَا مَا أَنْزَلْنَا سُورَةً فَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ أَكُنْتُمْ زَادَتْهُ هُدَاهُ ۖ إِيْمَانًا ۖ فَأَمَّا الَّذِينَ
ءَامَنُوا فَزَادَتْهُمْ إِيْمَانًا وَهُمْ وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا
إِلَىٰ رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا وَهُمْ كُفْرًا وَنَسْتَبِشِرُونَ

Artinya: “Apabila diturunkan suatu surat, maka diantara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, “siapakah diantara kalian yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat itu menambah imannya, sedangkan merasa gembira. Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surat itu bertambah kekafirannya disamping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir”¹⁰. (Q.S. at-Taubah: 124-125).

Qatadah berpendapat bahwa apabila orang mukmin mendengarkan bacaan Al-Qur’an, maka ia dapat memperoleh manfaat yaitu dipermudah untuk menghafal dan mengingat makna yang terkandung di dalamnya.¹¹

Sedangkan orang yang zalim atau aniaya tidak dapat mengambil manfaat dari Al-Qur’an. Baik dalam hal menghafal maupun memahami maknanya, karena Allah Swt., menjadikan Al-Qur’an ini penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.¹²

¹⁰ Q.S At Taubah: 124-125

¹¹ Al Imam Abul Fida’ Isma’il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir al Qur’an al ‘Azim*, terj. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006), Juz 11, h. 339

¹² Ibid., h.339

Di sini dijelaskan bahwa Al-Qur'an dapat memberi rahmat serta kesembuhan bagi mereka orang-orang mukmin yang percaya kepada Tuhan-Nya. Karena dengannya Allah melenyapkan segala rasa keraguan, kebimbangan, kegelisahan, serta kebatilan yang seringkali menghantui hati para hambanya. Karena sebagai manusia boiasa tentunya kita selalu memiliki pikiran-pikiran negatif yang dapat membawa kita kepada jalan kesesatan. Oleh karena itu, Al-Qur'an diturunkan kepada Rasul sebagai cahaya bagi orang-orang yang ingin mendapatkan hikmah, kebaikan, serta dengan percaya terhadap Al-Qur'an merupakan sarana untuk lebih memperkuat iman kita kepada Allah Swt.¹³

3. Al-Qur'an Sūrah Fuṣṣilat (41): 44

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۖ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۖ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۗ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ

Artinya: “Dan Jikalau Kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka. mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh”¹⁴. (Q.S Fuṣṣilat: 44).

¹³ Al Imam Abul Fida' Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir al Qur'an al 'Azim*, terj. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006), Juz 11, h. 340

¹⁴ Q.S Fussilat (41): 44

a. Asbabunnuzul

Diriwayatkan oleh Ibnu Jabir yang bersumber dari Sa'id bin Jubair bahwa orang-orang Quraisy berkata: "Mengapa Al-Qur'an tidak diturunkan dalam bahasa 'ajam (asing) dan bahasa Arab?" Maka turunlah ayat ini (Fuṣṣilat: 44) sebagai jawaban kepada mereka, bahwa walaupun Al-Qur'an ini diturunkan bukan dalam bahasa Arab, pasti mereka akan menolak pula dengan meminta perincian lebih lanjut dengan bahasa 'ajam dan bahasa Arab. Kemudian turunlah ayat selanjutnya (Fuṣṣilat: 45) yang menegaskan bahwa apa pun yang diturunkan Allah, mereka tetap akan memperselisihkannya, sebagaimana terjadi pada Kitab Taurat Musa.

Menurut Ibnu Kātsīr, setelah Al-Qur'an menyebutkan kefasihan, parama sastra dan kedudukan serta maknanya yang sudah pasti kebenaran dan sumbernya, orang-orang musyrik pun tetap tidak mau beriman kepada-Nya. Sehingga Allah mengingatkan kepada mereka bahwa kekafiran mereka timbul dari keingkaran dan sikap menentang mereka.¹⁵

Sebenarnya Al-Qur'an ini bagi orang yang beriman kepadanya merupakan petunjuk bagi kalbunya dan penawar bagi semua keraguan dan kebimbangan yang ada di dalam dadanya. Tetapi, mereka (orang-orang kafir) tidak memahami apa yang terkandung di dalamnya. Sehingga mereka tidak memperoleh apapun dari Al-Qur'an selain kegelapan.¹⁶

Penjelasam ini semakna dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain yaitu

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا

حَسَارًا

¹⁵ Al Imam Abul Fida' Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir al Qur'an al 'Azim*, terj. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006), Juz 11, h. 304

¹⁶ Ibid., h. 305

Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al-Qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur’an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”¹⁷. (Q.S al-Isrā’: 82)

أُولَئِكَ يُنَادُونَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ

Artinya: “mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh”.¹⁸ (Q.S Al Isra: 82).

Mujahid mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah jauh dari pengertian hati mereka.¹⁹ Ibnu Jarir mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah seakan-akan orang-orang yang diajak bicara oleh Al-Qur’an seperti orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh, yang artinya mereka tidak dapat mendengar seruan itu dan tidak pula memahaminya. Ayat ini semakna dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain, aurat al-Baqarah (2): 171, sebagai berikut:

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً ۗ صُمٌّ

UNIVERSITAS ISLAM NE **بُكُمْ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ**
SUMATERA UTARA MEDAN

Artinya: “Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. mereka tuli, bisu dan buta, Maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti”²⁰. (Q.S Al Baqarah: 71).

¹⁷ Q.S Al Isra (18): 82

¹⁸ Q.S Al Isra (18): 82

¹⁹ Maulana Muhammad Ali, *Al Qur’an Terjemahan dan Tafsir: Juz XXVII*, (Jakarta: Darul Kurtubi Islamiyah, 2017), h. 714.

²⁰ Q.S A Baqarah (2): 71

Di dalam ayat ini ad-Dhadak berpendapat bahwa kelak di hari kiamat mereka (orang-orang kafir) diseru dengan nama panggilan yang paling buruk lagi paling hina.²¹

As-Saddi mengatakan, dahulu khalifah Umar Ibnu Khattab r.a. sedang duduk di majelis seorang lelaki dari kalangan kaum muslim yang sedang melakukan peradilan. Tiba-tiba laki-laki itu berkata, “*kupenuhi panggilannya!*” Maka Umar r.a. bertanya, “mengapa engkau mengucapkan jawaban seruan, apakah engkau melihat seseorang atau ada seseorang yang memanggilmu?” Lelaki itu menjawab, “ada seruan yang memanggilku dari balik laut”. Maka Umar r.a. berkata, “mereka itu orang-orang yang yang dipanggil dari tempat yang jauh”. Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim.

Ayat ini masih berkaitan dengan ayat sesudahnya

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ فَآخْتَلَفَ فِيهِ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ
لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ ۚ وَإِنَّهُمْ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Taurat lalu diperselisihkan tentang Taurat itu. Kalau tidak ada keputusan yang telah terdahulu dari Tuhanmu, tentulah orang-orang kafir itu sudah dibinasakan. Dan sesungguhnya mereka terhadap Al Qur'an benar-benar dalam keragu-raguan yang membingungkan”. (QS. Fuṣṣilat :45)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa ketika itu kaum nabi Musa mendustakan kitab Taurat yang telah diturunkan kepadanya. Sehingga hati nabi Musa pun tersakiti oleh kelakuan kaumnya. Tetapi Allah memeritahkan kepadanya untuk

²¹ Izzal Afifir Rahman, *Jujur Kunci Hidup Makmur Nilai Kejujuran Dalam Al Qu'an*, (Bandung, Beta Muroqi Publishing, 2022), h. 104

bersabar. Karena kelak di hari kiamat Allah akan menghisab orang yang tidak mempercayai utusan dan kitab-Nya dan Allah menimpakan azab kepada mereka sehingga tidak akan ada yang selamat pada hari itu.

4. Al-Qur'an Sūrah Asy-Syu'arā (26): 80

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

Artinya: *Dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku*²². (Q.S asy-Syu'arā: 80)

Menurut Ibnu Kātsīr, di sini sakit dinisbatkan (disandarkan) kepada diri Ibrahim, sekalipun pada kenyataannya berasal dari takdir Allah dan ketetapan-Nya, juga sebagai ciptaan-Nya. Makna sakit sendiri sengaja disandarkan kepada diri Ibrahim sebagai etika sopan santun terhadap Allah Swt.²³ Seperti pengertian yang disebutkan dalam firman Allah Swt, yang memerintahkan kepada orang shalat agar mengucapkan:

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Artinya: *"Tunjukilah Kami jalan yang lurus²⁴,"* (Q.S Al-Fātihah: 6). hingga akhir surat.

Pemberian nikmat dan hidayah disandarkan kepada Allah Swt, sedangkan murka dibuang fa'ilnya karena etika sopan santun, dan kesesatan disandarkan kepada hamba-hamba-Nya, seperti apa yang dikatakan oleh jin yang disebutkan oleh firman-Nya:

²² Q.S Asy-Syu'ara (26): 80

²³ Al Imam Abul Fida' Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir al Qur'an al 'Azim*, terj. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006), Juz 11, h. 148

²⁴ Q.S Al Fatihah (1): 6

وَأَنَّا لَا نَدْرِي أَشَرُّ أُرِيدَ بِمَن فِي الْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا

Artinya: “Dan Sesungguhnya Kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) Apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi atautkah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka”²⁵. (QS. Jin: 10).

Hal yang sama dikatakan oleh Ibrahim, sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya:

وَإِذَا مَرَضْتُ فَبُهِدْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

Artinya: Dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku”²⁶. (Q.S asy-Syu’arā: 80)

Bila aku sakit, sesungguhnya tiada seorang pun selain-Nya yang dapat menyembuhkanku dengan berbagai macam sarana pengobatan apapun yang menjadi penyebab kesembuhan. Allah lah yang menghidupkan dan mematikan; tidak ada seorang pun yang mampu melakukan itu, karena sesungguhnya Dialah yang memulai penciptaan dan yang mengulanginya.²⁷ Tidak ada seorang pun kecuali Dia yang mampu mengampuni dosa-dosa di dunia dan di akhirat.

Karena segala penyakit sesungguhnya berasal dari-Nya dan Dialah yang berhak memberi kesembuhan atau tidaknya.²⁸ Kita sebagai manusia hanya dapat berikhtiar sebaik mungkin jika ingin sehat. Tetapi jika Tuhan tidak menghendaki kesembuhan untuk kita, maka kita hanya pasrah dan percaya kepada-Nya, mungkin dibalik rasa sakit yang kita rasakan Tuhan memiliki

²⁵ Q.S Jin: 10

²⁶ Q.S Asy-Syu’ara (26): 80

²⁷ Ibid., h.151.

²⁸ Aidh al-Qarni, Cahaya Pencerahan: *Petunjuk al-Qur’an dan Hadis untuk Meraih Kesuksesan Dunia dan Akhirat*, (Jakarta: Qisthi Press, 2006), h. 104

hikmah atau rencananya sendiri. Karena sakit terkadang bisa diartikan sebagai sebuah teguran untuk kita agar kita tidak lupa dan lebih mendekatkan diri kepada-Nya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN